

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengaruh pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap berat uterus dan tebal endometrium pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) menopause dengan konsentrasi yang berbeda, dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Tebal Endometrium pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitas. Hasil Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tebal endometrium tikus putih yang diberikan ekstrak daun katuk adalah 0,122 dimana signifikansi dari nilai tersebut $0,122 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tersebut normal. Sedangkan berdasarkan Uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tebal endometrium 0,150 dimana signifikansi dari nilai tersebut $0,150 > 0,05$ disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data sama.

Hasil penelitian dan analisis statistik dengan ANOVA tentang pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap tebal endometrium pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) menopause, diperoleh data yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata

dari pemberian ekstrak daun katuk terhadap tebal endometrium sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan ANOVA tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Tebal Endometrium pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

SK	Perlakuan	JK	KT	F hitung	F5%
Perlakuan	4	11,4104	2,8526	460,0	2,76
Galat	25	0,1556	0,0062		
Total	29	11,566			

Keterangan: SK = Sumber Keragaman
 db = Derajat Bebas
 JK = Jumlah Kuadrat
 KT = Kuadrat Tengah

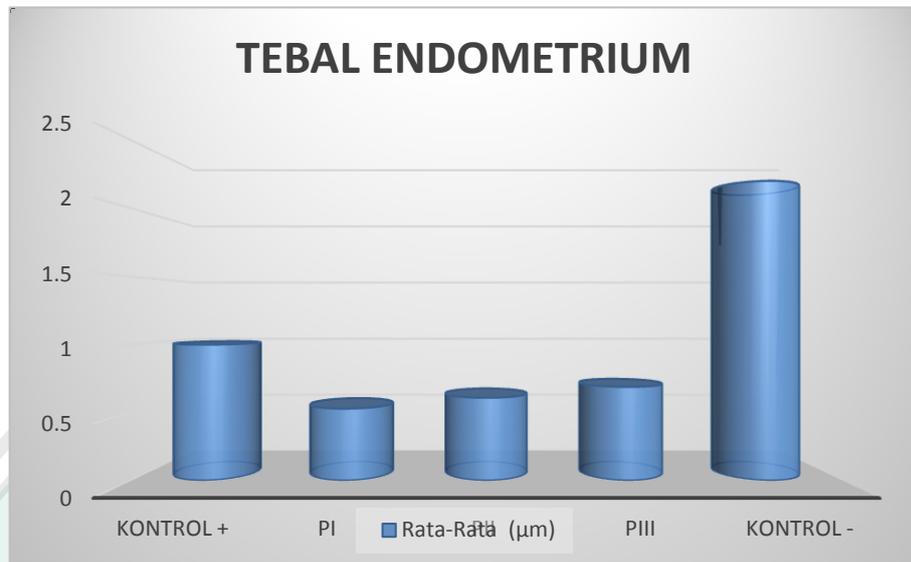
Pada tabel 4.1 diperoleh yang pertama tebal endometrium menunjukkan F hitung $460,0 > F$ tabel 2,76 hal ini menunjukkan bahwa di antara ketiga macam konsentrasi yang diberikan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada tebal endometrium antar kelompok perlakuan pada taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui tingkat perbedaan tebal endometrium terhadap beberapa konsentrasi ekstrak daun katuk yang telah diberikan maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan taraf 5% hasilnya tertera pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Ringkasan BNT 5% tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Tebal Endometrium pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

Kelompok Perlakuan	Rata-Rata \pm SD (μm)	Notasi
PI (ovariektomi/15 mg/kgBB)	0,53 \pm 0,74	a
PII (ovariektomi/30 mg/kgBB)	0,61 \pm 0,49	ab
PIII (ovariektomi/45 mg/kgBB)	0,69 \pm 0,73	b
Kontrol + (ovariektomi)	1,00 \pm 0,58	c
Kontrol - (normal)	2,2 \pm 0,12	d
Nilai BNT	0,09	

Berdasarkan hasil uji BNT pada tabel 4.2 di atas tersebut, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang nyata antara kelompok kontrol dengan perlakuan pada masing-masing dosis pada peningkatan tebal endometrium tikus putih menopause. Hal ini dapat diketahui ada pengaruh yang sama dalam meningkatkan tebal endometrium. Pada dosis 15 mg/kgBB, dengan dosis 30 mg/kgBB secara statistik yang artinya adalah keduanya memiliki potensi sama tidak berbeda nyata. Sedangkan dosis 30 mg/kgBB, dengan dosis 45 mg/kgBB secara statistik juga sama yaitu keduanya memiliki potensi sama tidak berbeda nyata. Pada dosis 15 mg/kgBB, dengan dosis 45 mg/kgBB mempunyai notasi yang berbeda, artinya adalah keduanya memiliki potensi berbeda nyata.

Rata-rata tebal endometrium dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.1. Grafik Rerata tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Tebal Endometrium pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

4.2.1 Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Berat Uterus pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause

Berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu data diuji normalitas dan homogenitas. Hasil Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada berat uterus tikus putih yang diberikan ekstrak daun katuk adalah 0,577 dimana signifikansi dari nilai tersebut $0,577 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tersebut normal. Sedangkan berdasarkan Uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada berat uterus 0,097 dimana signifikansi dari nilai tersebut $0,097 > 0,05$ disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data sama.

Hasil penelitian dan analisis statistik dengan ANOVA tentang pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap berat uterus pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) menopause, diperoleh data yang menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata dari pemberian ekstrak daun katuk terhadap berat uterus sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan ANOVA tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Berat Uterus pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

SK	Perlakuan	JK	KT	F hitung	F5%
Perlakuan	4	4,2498	1,06245	5,57	2,76
Galat	25	4,7661	0,19064		
Total	29	9,01595			

Keterangan : SK = Sumber Keragaman
 db = Derajat Bebas
 JK = Jumlah Kuadrat
 KT = Kuadrat Tengah

Pada tabel 4.3 diperoleh yang pertama berat uterus menunjukkan F hitung $5,57 >$ F tabel 2,76 hal ini menunjukkan bahwa di antara ketiga macam konsentrasi yang diberikan menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada berat uterus antar kelompok perlakuan pada taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui tingkat perbedaan berat uterus terhadap beberapa konsentrasi ekstrak daun katuk yang telah diberikan maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan taraf 5% hasilnya tertera pada tabel 4.4

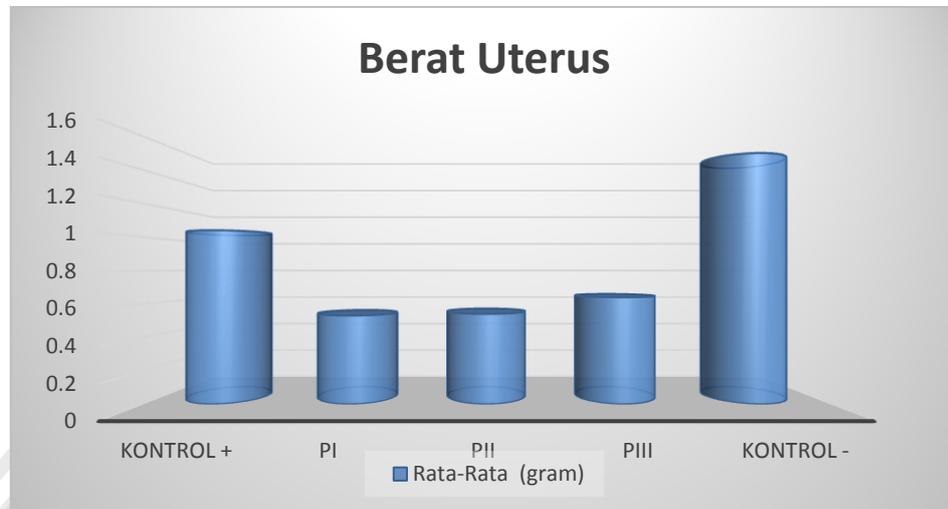
Tabel 4.4. Ringkasan BNT 5% tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Berat Uterus pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

Kelompok Perlakuan	Rata-Rata \pm SD (μm)	Notasi
PI (ovariektomi/15 mg/kgBB)	0,53 \pm 0,23	a
PII (ovariektomi/30 mg/kgBB)	0,54 \pm 0,28	a
PIII (ovariektomi/45 mg/kgBB)	0,64 \pm 0,06	a
Kontrol + (ovariektomi)	1,04 \pm 0,09	b
Kontrol - (normal)	1,50 \pm 0,28	c
Nilai BNT	0,519	

Berdasarkan hasil uji BNT pada tabel di atas tersebut, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara kelompok kontrol dengan perlakuan pada masing-masing dosis pada parameter berat uterus tikus putih menopause. Hal ini dapat diketahui ada pengaruh yang sama dalam meningkatkan berat uterus. Pada 3 dosis 15 mg/kgBB, dosis 30 mg/kgBB dan dosis 45 mg/kgBB secara statistik mempunyai notasi yang sama, artinya adalah keduanya tidak berbeda nyata.

Untuk membuktikannya, pada akhir perlakuan setelah pembedahan seluruh uterus tikus diambil dan ditimbang beratnya. Terlihat jelas perbedaan bentuk dari uterus tikus normal dengan tikus yang diovariektomi. Tikus normal yang mempunyai kadar estrogen yang cukup di dalam tubuhnya memiliki bentuk uterus yang besar, tebal dan berwarna kemerahan. Sedangkan tikus yang telah dilakukan pengangkatan kedua ovariumnya memiliki uterus yang berbentuk kecil, tipis dan berwarna pucat.

Rata-rata tebal berat uterus dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.2 Grafik Rerata tentang Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Berat Uterus pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) Menopause.

Apabila semuanya dibandingkan antara kelompok perlakuan PI dosis 5 mg/kgBB, PII dosis 30 mg/kgBB, dan perlakuan PIII dosis 45 mg/kgBB, terlihat bahwa hasil peningkatan tebal endometrium dan berat uterus yang berpengaruh efektif adalah dosis 45 mg/kgBB. Namun apabila dilihat dari nilai rata-rata tebal endometrium dan berat uterus pada tikus ovariectomi dengan menggunakan perlakuan dengan 3 dosis yang berbeda, dibandingkan dengan nilai rata-rata tikus ovariectomi tanpa perlakuan mengalami penurunan. Meskipun dengan pemberian 3 dosis yang berbeda bernilai signifikan, yang apabila dibandingkan pada tikus ovariectomi dan tikus normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap tebal endometrium dan berat uterus menjadi menurun.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pengaruh pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap berat uterus dan tebal endometrium pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) menopause mengalami penurunan. Bahwa pemberian ekstrak daun katuk apabila dikonsumsi oleh wanita yang mengalami masa menopause sebagai pengganti hormon estrogen maka tidak mengalami peningkatan pada berat uterus dan tebal endometrium. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk dengan tiga dosis yang berbeda tidak memberikan efek estrogenik pada pertumbuhan uterus hewan uji.

Dilakukan uji skrining fitokimia terhadap ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 4.5. Uji Skrining Fitokimia terhadap Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*).

Nama	Flavonoid	Triterpenoid	Tanin	Glikosida	Saponin	Alkaloid		
						P.Bouchardat	P.Meyer	P.Dragendorff
Ekstrak Daun Katuk	+	+	+	+	+	+	+	+

Hasil dari uji skrining fitokimia ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) adalah bahwa kandungan senyawa yang terdapat pada daun katuk meliputi flavonoid, triterpenoid, tanin, glikosida, saponin, dan alkaloid.

Ekstrak katuk juga positif mengandung senyawa fitokimia golongan fenolik, yang terdiri dari saponin, tanin dan flavonoid. Kandungan saponin pada katuk adalah positif. Saponin merupakan senyawa aktif glikosida yang secara alami terdapat pada tumbuhan, hewan laut dan beberapa bakteri. Saponin mengandung turunan dari gula alami seperti glukosa, galaktosa, xylosa, rhamosa serta

triterpenoid. Beberapa penelitian menunjukkan saponin dapat mengikat ammonia, agen defaunasi bagi mikroflora merugikan (Francis & Becker 2007). Senyawa selanjutnya yang terdapat pada katuk positif mengandung senyawa flavonoid. Warna yang spesifik yang terdapat pada bahan yang diuji flavonoid menunjukkan jenis kandungan flavonoid yang berbeda, contoh; isoflavon, flavon dan lain sebagainya. Flavonoid adalah salah satu jenis senyawa yang bersifat racun atau aleopati terdapat pada kulit jeruk manis, merupakan persenyawaan glucoside yang terdiri dari gula yang terikat dengan flavon. Flavonoid yang tidak ada rasanya disebut hesperidin, sedangkan limonin menyebabkan rasa pahit. Flavonoid merupakan salah satu golongan fenol alam yang terbesar. Golongan flavonoid mencakup banyak pigmen yang paling umum dan terdapat pada seluruh dunia tumbuhan mulai dari fungus sampai angiospermae. Golongan flavonoid dapat digambarkan sebagai deret senyawa C₆, C₃, C₆ artinya kerangka karbonnya terdiri atas dua gugus C₆ (cincin benzena) disambungkan oleh rantai alifatik ketiga karbon.

Flavonoid punya sejumlah kegunaan. Pertama, terhadap tumbuhan, yaitu sebagai pengatur tumbuhan, pengatur fotosintesis, kerja antimiroba dan antivirus. Kedua, terhadap makhluk hidup, yaitu sebagai antibiotik terhadap penyakit kanker dan ginjal, menghambat perdarahan (Guillaume *et.al*, 2001). Selanjutnya katuk juga positif mengandung faktor anti nutrisi tanin, setelah ditetesi pereaksi FeCl₃. Hal ini dikarenakan FeCl₃ berfungsi sebagai pengikat kompleksitas tanin, sehingga apabila tanin bereaksi dengan FeCl₃ akan berubah warna menjadi lebih pekat, coklat sampai hitam pekat. Tanin adalah senyawa fenolik yang larut dalam

air atau bersifat polar. Dengan berat molekul antara 500-3000 dapat mengendapkan protein dari larutan. Secara kimia tanin sangat kompleks dan biasanya dibagi kedalam dua grup, yaitu *hydrolizable tanin* dan *condensed tanin*. Katuk mengandung senyawa alkaloid. Hal ini ditandai dengan terdapatnya endapan, berwarna jingga, putih maupun coklat. Alkaloid merupakan kumpulan molekul nitrogen yang berasal dari asam amino seperti *lysine*, *ornothine*, *tyrosine*, *phenylalanine*, dan *tryptophan*. Pada struktur besarnya alkaloid merupakan molekul yang selalu memiliki ikatan nitrogen minimal satu atom nitrogen. Secara luas alkaloid akan membentuk senyawa kompleks yang setidaknya akan mengikat 1 atom N (Guillaume *et.al* 2001).

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pengaruh pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap berat uterus dan tebal endometrium pada tikus putih (*Rattus norvegicus*) menopause mengalami penurunan. Bahwa pemberian ekstrak daun katuk apabila dikonsumsi oleh wanita yang mengalami masa menopause sebagai pengganti hormon estrogen maka tidak mengalami peningkatan pada berat uterus dan tebal endometrium. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun katuk dengan tiga dosis yang berbeda tidak memberikan efek estrogenik pada pertumbuhan uterus hewan uji. Hasil ini membenarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kandungan fitoestrogen memiliki afinitas lebih tinggi terhadap reseptor β yang terletak menyebar, yakni di ginjal, tulang, otak dan pembuluh darah (Bustamam, 2008).

Menurut Pawitan (2002), yang menyatakan bahwa fitoestrogen bekerja sebagai antiestrogen pada jaringan reproduksi (ovarium, endometrium dan

kelenjar mammae), sedangkan aktivitas estrogeniknya nyata pada tulang. Pada fitoestrogen ditemukan reseptor molekul yang disebut RE β , untuk membedahkan dengan RE α . Kedua bentuk RE ini mengikat estrogen dengan aktifitas sama. Dalam jaringan tulang dijumpai lebih banyak RE β dibandingkan dengan RE α .

Menurut Mohamud (2013), menyatakan bahwa fitoestrogen seperti halnya estrogen memiliki aktivitas uterotropik yang menyebabkan peningkatan massa uterus. Fitoestrogen ini bekerja dengan cara yang sama seperti estradiol, yaitu dengan berikatan pada reseptor estrogen (ER) dan kompleks reseptor ligand untuk menuginduksi ekspresi dari gen yang responsif terhadap estrogen sehingga terjadi peningkatan massa uterus. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan pemberian senyawa fitoestrogen. Kandungan isoflavon pada ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) sebagaimana hasil penelitian oleh Wijono (2003) diketahui dapat memberikan efek estrogenik dan mampu memperbaiki tebal endometrium. Sedangkan hasil penelitian daun katuk tidak memberikan efek estrogenik pada tikus menopause, hal ini dikarenakan pada fitoestrogen terdapat reseptor β yang mana reseptor ini memiliki efek estrogenik pada tulang, sedangkan pada organ reproduksi khususnya uterus tidak ada. Maka hasil fitoestrogen pada daun katuk bersifat antiestrogen sehingga menyebabkan penurunan pada berat uterus dan tebal endometrium.

Penyebab utama pemberian ekstrak daun katuk (*Sauropus androgynus*) tidak mempengaruhi berat uterus sebagai efek estrogenik fitoestrogen memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap reseptor estrogen dalam tubuh. Dalam tubuh hewan betina terdapat dua macam jenis reseptor estrogen, yaitu reseptor

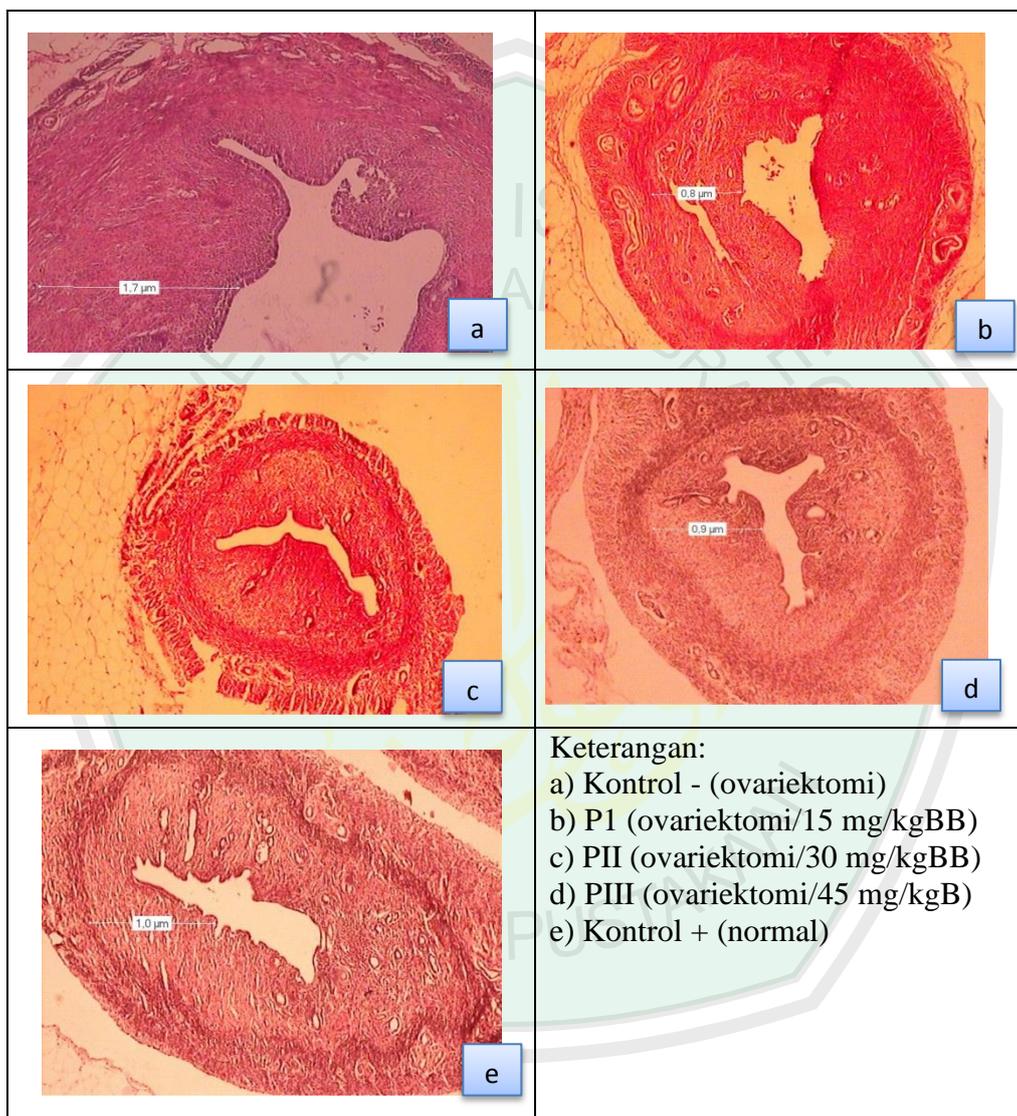
alfa dan beta (Winarsi, 2005). Reseptor estrogen terdistribusi lebih banyak pada hypothalamus-hipofisis, tulang, kandung kemih dan epitel pembuluh darah, sedangkan reseptor alfa lebih banyak terdistribusi pada jaringan penyusun organ reproduksi. Fitoestrogen memiliki kecenderungan yang lebih kuat pada reseptor beta yang terdistribusi pada jaringan di luar organ reproduksi sehingga tidak mempengaruhi berat uterus (Winarsi, 2005).

Potensi fitoestrogen yang lebih lemah dibandingkan dengan reseptor alami merupakan penyebab kedua perbedaan tidak nyata pada efek pemberian fitoestrogen daun katuk. Hillisch *et al*, (2004) menyatakan bahwa potensi fitoestrogen $10^{-3} - 10^{-5}$ kali dibanding estrogen alami sehingga walaupun fitoestrogen dapat bergabung dengan reseptor tetapi tidak dapat memunculkan efek yang sama kuatnya dengan efek estrogen alami.

Sebaliknya dalam keadaan defisiensi estrogen seperti yang terjadi pada menopause, fitoestrogen dominan dan mengikat RE yang kosong. Inilah yang disebut efek estrogenik. Diduga aktivitas fitoestrogen seperti ini merupakan efek protektif terhadap kanker yang berhubungan dengan hormon, penyakit kardiovaskular dan bermanfaat untuk mengatasi keluhan menopause (Badziad, 2003).

Estrogen merupakan hormon steroid kelamin endogen yang diproduksi oleh ovarium, korteks adrenal, testis dan juga diproduksi oleh plasenta pada saat kehamilan. Hormon ini memiliki efek langsung pada pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi seperti uterus. Pada uterus, hormon ini mampu merangsang proliferasi dan diferensiasi serta mampu menambah ketebalan lapisan

endometrium (Gunawan, 2007). Oleh karena itu, ketika terjadi penurunan kadar estrogen yang diakibatkan oleh ovariectomi, bentuk dan fungsi dari uterus di dalam pun juga akan ikut berkurang.



Gambar 3. Irisan melintang uterus yang memperlihatkan tebal endometrium pada perbesaran 40x.

Tabel 4.6. Tabel Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier dan Korelasi Pearson antara Tebal Endometrium (x) dan Berat Uterus (y)

$\sum x$	$\sum y$	$\sum xy$	R	R square	A	b	Fhitung	Ftabel α
3,89	1,49	5,39	0,85	0,72	0,58	0,27	5,29	2,87

Hubungan tebal endometrium dengan berat uterus diketahui dengan hasil Uji Regresi Linier yang menyatakan bahwa signifikan dan positif antara berat uterus dan tebal endometrium. Pada tabel 4.5 diperoleh hasil uji regresi menunjukkan F hitung 5,291 > F tabel 2,878 hal ini menunjukkan bahwa hubungan tebal endometrium dengan berat uterus signifikan. Selain itu, koefisien Determinasi (KD) pada nilai R Square sebesar 72,3 % dapat diartikan bahwa variabel x (tebal endometrium) memiliki pengaruh hubungan sebesar 72,3 % terhadap variabel y (berat uterus).

Tingginya regresi dan hubungan antara tebal endometrium dan berat uterus yang telah dipaparkan tersebut sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Puspitadewi (2007) dan Sitasiwi (2008) bahwa berat uterus sangat dipengaruhi oleh tebal endometrium uterus dan sekret yang dihasilkan oleh kelenjar uterus. Tebal endometrium uterus merupakan faktor utama yang mempengaruhi berat uterus karena endometrium uterus merupakan lapisan yang paling responif terhadap perubahan hormon reproduksi, terutama hormon estrogen.

Penyusun lapisan endometrium uterus adalah selapis epitel kolumnar dan lamina propia yang terdiri dari jaringan ikat dan kelenjar. Kelenjar uterus di dalam endometrium merupakan kelenjar tubular sederhana yang mengalami perubahan sepanjang siklus estrus. Aksi senyawa isoflavon pada daun katuk yang bersifat sepanjang fase folikular menyebabkan proliferasi lapisan endometrium, termasuk

kelenjar endometrial. Hal inilah yang menyebabkan dinding uterus semakin tebal sehingga beratnya pun bertambah. Selain itu, struktur penyusun jaringan ikat adalah sel-sel yang rapat dan rongga antar sel yang diisi oleh serat-serat pengikat sehingga membentuk jaringan yang padat dan rapat. Proliferasi yang terjadi di endometrium sebagai akibat pemberian daun katuk (*Sauropus androgynus*) akan menyebabkan bertambahnya sel-sel penyusun jaringan tersebut dan faktor sifat kerapatan jaringan akan meningkatkan massa uterus (Sitasiwi, 2008).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kandungan ekstrak daun katuk berpengaruh negatif terhadap berat uterus dan tebal endometrium yang mengalami penurunan pada tikus menopause. Pada hasil penelitian ini terdapat pelajaran penting yang hendaknya kita renungkan, yaitu janganlah kita mengonsumsi makanan atau obat yang tidak sesuai dengan penyakit pada tubuh kita. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Jauziyah (1994), bahwa sesungguhnya obat yang tidak sesuai dengan penyakitnya dan melebihi aturan pakai dan takarannya akan menimbulkan penyakit lain atau tidak menyembuhkan penyakit. Hal tersebut justru tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Qamar (54): 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (al-Qamar: 49).

Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini menurut ukurannya masing-masing. Hal tersebut telah diatur sedemikian rupa sehingga menuju pada kebaikan bagi kehidupan manusia. Hasil penelitian ini memberikan

pelajaran penting akan konsep dari pengobatan. Setiap obat memiliki kandungan tertentu sehingga tidak sampai membahayakan tubuh dengan munculnya penyakit baru. Sesungguhnya Allah SWT memberikan petunjuk bagi manusia melalui Rasulullah SAW. Rasulullah menyampaikan petunjuk dari Allah SWT agar manusia menuju ke jalan Allah SWT yang benar dalam semua masalah dan kesesatan, Adapun salah satu masalah yang diambil adalah pengobatan. Nabi Muhammad SAW memberikan tuntunan untuk pengobatan dengan menggunakan pengobatan secara alamiah. Pengobatan alamiah boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syari'at (al-Jauziyah, 1994).

